



URGENSI PELIBATAN ORANG TUA UNTUK ANAK REMAJA



disusun oleh :
Erma Kusumawardani, M.Pd

Urgensi Pelibatan Orangtua untuk Anak Remaja

Erma Kusumawardani



CV. Bayfa Cendekia Indonesia

Urgensi Pelibatan Orangtua untuk Anak Remaja

© Erma Kusumawardani

ISBN: 978-623-5900-46-9

Editor : Bayu Adi Laksono
Tata Letak : Tim Desain Bayfa Cendekia
Desain Sampul : (freepik.com)

Penerbit:
CV. Bayfa Cendekia Indonesia
(Anggota IKAPI No. 272/JTI/2021)

Redaksi:
Jln. Raya Dsn Juron-Pucangrejo RT 008/ RW 004
Kec. Sawahan Kabupaten Madiun 63162
Website : mediacendekia.my.id/buku
Phone/WA : 0857-3031-8025

Cetakan Pertama, Februari 2023
iv+68 hlm; 15,5x23 cm

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Fase perkembangan remaja merupakan masa yang harus diperhatikan khusus. Sehingga remaja perlu mendapatkan pendampingan, bimbingan arahan hingga pendidikan dari lingkungan sekitar yang nantinya bermuara pada pembentukan karakter remaja. Oleh karena itu, buku ajar ini disusun untuk dapat menjadi pegangan dosen maupun mahasiswa dalam pembelajaran pendidikan keluarga yang khusus terkait dengan upaya mewujudkan peran orangtua melalui pelibatan nya di masa remaja anak. Penyusunan buku ajar ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam melakukan upaya yang berkaitan dalam pengasuhan anak. Karena pengasuhan orangtua yang penuh kasih sayang tentang nilai - nilai kehidupan yang diberikan akan menjadi bekal anak untuk menjadi sosok pribadi yang sehat di tengah masyarakat. Pembahasan dalam buku ini diawali dengan kajian teoritis yang berkaitan dengan teori perkembangan manusia, pendidikan keluarga hingga bentuk keterlibatan orangtua. Ucapan terima kasih kepada rekan sejawat yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan buku ini. Saran yang membangun dari pembaca sangat dinanti demi kesempurnaan buku ini.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Bab I. Masa Remaja.....	1
Bab II. Pendidikan Informal.....	11
Bab III. Peran dan Tanggungjawab Orangtua.....	19
Bab IV. Kolaborasi Orangtua dan Sekolah.....	29
Bab V. Konsep dan Bentuk Keterlibatan Orangtua	42
DAFTAR PUSTAKA	64
BIOGRAFI PENULIS	64

BAB I

MASA REMAJA

a. Karakteristik Masa Remaja

Proses pertumbuhan seumur hidup mulai perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional merupakan tahapan perkembangan manusia. Melalui proses tersebut, setiap individu berupaya mengembangkan sikap dan nilai yang mengarah pada pilihan, hubungan, dan pemahaman (Huberman, 2002). Tahapan perkembangan yang dimulai dari masa bayi hingga dewasa akhir. Istilah remaja berasal dari kata *adolescere* (Latin) yang berarti kematangan fisik dan psikososial (Sarwono, 2011). *World Health Organization* (WHO) menaruh definisi konseptual mengenai remaja, remaja merupakan suatu masa dimana 1) Individu berkembang menurut waktu pertama kali beliau menggambarkan indikasi seksual sekunder hingga waktu beliau mencapai kematangan seksual (kriteria biologis), 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi menurut kanak - kanak sebagai dewasa (kriteria sosial-psikologis), 3) Terjadinya peralihan ketergantungan sosial ekonomi yg penuh pada keadaan yg nisbi lebih mandiri (kriteria sosial -ekonomi).

Masa remaja menurut Hurlock terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal & remaja akhir. Nantinya, pada masa remaja akhir, individu mencapai dalam masa transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Masa remaja adalah suatu periode krusial menurut rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari bukti diri diri, usia menyeramkan, masa unrealism dan ambang menuju kedewasaan (Hurlock, 2012). Di sisi lain, masa remaja menurut Hall adalah masa "*Sturm und Drang*," atau topan dan badai, masa emosi, dan terkadang ledakan emosi yang berasal dari nilai-nilai yang saling bertentangan. Kondisi kesehatan mental bisa menjadi sulit tidak hanya bagi anak muda itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua dan orang dewasa di sekitar mereka. Namun, keadaan ini sebenarnya adalah sebuah proses dimana remaja menemukan jati dirinya. Bagi remaja, reaksi orang-orang di sekitarnya lah yang mereka alami dapat memutuskan tindakan apa yang akan diambil (Sarwono, 2011).

Selain itu pemahaman bahwa perubahan sosial pada masa remaja meliputi meningkatnya keuntungan sahabat sebaya (*peer group*), pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru dan keluarnya nilai - nilai baru pada menentukan sahabat dan pemimpin dan nilai pada penerimaan sosial (Krori., 2011). Dengan demikian,

masa remaja adalah masa peralihan berdasarkan anak menuju dewasa. Sehingga ciri berdasarkan masa remaja lebih menekankan dalam pencarian jati diri seseorang. Secara biologis remaja telah mulai mempunyai kematangan, sedangkan secara sosial dan psikologis, remaja lebih penekanan dalam minat yang mendukung pencarian jati dirinya. Kemudian, secara sosial ekonomi, remaja akan berusaha buat lebih berdikari buat mengatur dan berusaha memenuhi kebutuhannya.

b. Fase Remaja

Menurut WHO, orang muda adalah penduduk berusia antara 10 sampai 19 tahun, dan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 Tahun 2014, orang muda adalah penduduk yang berusia antara 10 sampai 18 tahun, dan Departemen Kesehatan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), pemuda yang belum menikah yang berusia antara 10 sampai 24 tahun (Az-Za'Balawi, 2007). Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang pesat (Diananda, 2019).

Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tiga tahapan (Sobur, 2003) berikut ini:

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini memiliki masa yg sangat singkat, lebih kurang hanya satu tahun; buat pria usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan pula fase ini merupakan fase negatif, lantaran terlihat tingkah laris yg cenderung negatif. Fase yang sukar buat interaksi komunikasi antara anak menggunakan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh pula terganggu lantaran mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal bisa mengakibatkan perubahan suasana hati tidak terduga. Remaja memberitahuakn peningkatan reflektivenes mengenai diri mereka berubah dan semakin tinggi berkenaan menggunakan apa yg orang pikirkan mengenai mereka. Seperti pertanyaan: Apa yg mereka pikirkan mengenai saya ? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambut saya ? Apakah saya galat satu anak "keren"? & lain lain.

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan pada pilihan beberapa hal masih ada dalam usia ini. Ia mencari bukti diri diri lantaran masa ini, statusnya nir jelas. Pola-pola interaksi sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja acap kali merasa

berhak buat menciptakan keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan bukti diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, tak berbentuk, idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga (Teresa M. Mc Devitt, 2002).

3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Remaja memiliki perspektif bahwa dirinya ingin menjadi pusat perhatian. Memiliki cir yang berbeda dengan remaja awal. Dia idealis, idealis, bersemangat, dan memiliki energi yang besar. Dia berjuang untuk identitas diri dan ingin mencapai kemandirian emosional.

c. Tahap Perkembangan Remaja

Di sisi lain, tahap perkembangan menurut Monks A.M.P (2006) yaitu masa remaja awal, masa remaja tengah dan masa remaja akhir. Adapun ciri dari masing - masing tahapan seperti di bawah ini:

1. Masa remaja awal (12 - 15 tahun), dengan ciri antara lain:
 - Lebih dekat dengan teman sebaya
 - Menginginkan kebebasan
 - Lebih memperhatikan kondisi fisik dan mulai berpikir abstrak
 -

2. Masa remaja tengah (15 - 18 tahun), dengan ciri antara lain:

- Mulai mencari identitas diri
- Munculnya keinginan untuk kencan dengan lawan jenis
- Memiliki rasa cinta yang mendalam
- Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
- Mulai berkhayal tentang aktivitas seks

3. Masa remaja akhir (18 - 21 tahun), dengan ciri antara lain:

- Mulai mengungkap identitas diri
- Lebih selektif dalam mencari teman
- Mempunyai citra jasmani dirinya
- Mewujudkan rasa cinta yang dimiliki
- Kemampuan berpikir abstrak

Tahap perkembangan mulai dari masa remaja awal hingga akhir tentu menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Sehingga ciri di tiap masa remaja menunjukkan bahwa semakin bertambah usia remaja, akan semakin bertambah kemampuan remaja dalam upaya menemukan jati diri. Hal tersebut dapat dilihat dari keberanian remaja di masa remaja akhir. Ditunjukkan dengan keberanian remaja

dalam mengungkap identitas diri hingga kemampuan berpikir abstrak yang dimiliki.

Oleh karena itu, masa remaja menjadi satu masa yang masih tidak bisa terlepas oleh dampungan orangtua. mengingat tahap perkembangan yang dilalui semakin kompleks. Baik secara pemikiran hingga perkembangan yang mempengaruhi perubahan sikap.

d. Remaja dan Masalahnya

Setiap tahapan masa remaja memiliki tugas perkembangan yang perlu dikuasai. Ketika seseorang gagal menyelesaikan tugas perkembangan pada usia sebenarnya, tingkat perkembangan selanjutnya terhambat, menciptakan masalah bagi remaja. Remaja pada usia ini mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Dia mulai mengamati pendapat orang lain dan mencari lebih banyak kebebasan dan kepercayaan diri. Secara psikologis, kenakalan remaja muncul dari konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak hingga tahap remaja mengalami proses perkembangan psikologis. Juga, masa kanak-kanak dan remaja mungkin sangat singkat dibandingkan dengan perkembangan fisik, psikologis, dan emosional yang cepat. Masa kecil atau pengalaman traumatis masa lalu. Mereka juga terpapar tekanan lingkungan dan status sosial ekonomi yang lemah yang dapat menimbulkan perasaan rendah diri.

Hal ini disebabkan karena remaja belum stabil dalam menghadapi emosinya. Remaja menghadapi masalah pengendalian diri dan pengendalian diri transisional.

Pertentangan dan pemberontakan merupakan bagian alamiah menurut kebutuhan para remaja buat sebagai dewasa yang berdikari dan peka secara emosional (Masqood, 1998). Remaja senang memberontak dan idealis kadang-kadang ketegangan-ketegangan acap kali terjadi ketika menantang orangtua, pengajar dan orang-orang yang terdapat pada kurang lebih mereka menggunakan gagasan-gagasannya yang kadang berbahaya dan kaku.

Persoalan-dilema lain remaja yang menciptakan kita prihatin yang terjadi pada rutinitas sehari-hari merupakan tidur larut malam, nir betah tinggal pada rumah, mencuri, berbohong, merokok, bersumpah menggunakan bahasa yang nir kentara mengucapkan istilah-istilah yang cenderung vulgar, nir patuh dan senang membantah, selalu menolak bila diperintahkan, senang berdebat, membolos berdasarkan sekolah, mendengarkan musik menggunakan keras, nir membersihkan tubuhnya menggunakan sahah atau kebalikannya berlama-usang pada kamar mandi (mandi secara berlebihan), bermalas-malasan menggunakan nir melakukan sesuatu (menganggur), menggunakan sandang yang nir rapi atau menciptakan contoh atau model rambut yang sembarangan, melakukan sesuatu menggunakan tanpa

pertimbangan yang matang dan menggunakan resiko konyol, berteman menggunakan orang-orang yang nir kita sukai lantaran nir kentara orientasi hidupnya, melalaikan pelajaran agamanya atau memperhatikan ibadahnya misalnya ibadah tepat waktu.

Sedangkan persoalan utama yang dihadapi sang kota besar, dan kota-kota lainnya tanpa menutup kemungkinan terjadi pada pedesaan, merupakan kriminalitas pada kalangan remaja. Banyak sekali program kabar kriminal pada televisi misalnya, hampir setiap hari selalu terdapat informasi tentang tindak kriminalitas pada kalangan remaja. Hal ini relatif meresahkan, dan kenyataan ini terus berkembang pada masyarakat.

Orangtua dari remaja nakal atau bermasalah cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya. Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya (Teressa M. Mc Devitt,

2002). Setidaknya ada empat masalah yang mempengaruhi sebagian besar remaja adalah:

1. Masalah penyalahgunaan obat.
2. Masalah kenakalan remaja.
3. Masalah seksual.
4. Masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah.

Remaja yang paling beresiko adalah remaja yang memiliki masalah lebih dari satu masalah tersebut (Santrock, 2002). Lambat laun para peneliti menemukan bahwa perilaku perilaku bermasalah yang dialami dimasa remaja saling berkaitan. Sebagai contoh, penyalahgunaan obat terlarang yang parah berkaitan dengan aktivitas seksual dini, rendahnya nilai sekolah, putus sekolah, dan kenakalan. Aktivitas seksual dini berkaitan dengan penggunaan rokok dan alkohol, penggunaan meriyuana dan obat-obatan narkotika lainnya. Meskipun tidak seluruhnya, sebagian anak-anak muda berisiko tinggi “melakukan semua hal tersebut.” Penelitian ini dilakukan di negara negara maju seperti Amerika. Gejala perilaku yang menyimpang itu juga dialami oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia.

BAB II

PENDIDIKAN INFORMAL

Keluarga, sekolah dan masyarakat adalah tiga tempat yang dapat mendorong anak menjadi manusia seutuhnya. Keluarga merupakan titik tolak tumbuh kembang anak dan faktor terpenting dalam perkembangan kepribadian anak. Anak dalam tahap perkembangan tidak lepas dari proses belajar sepanjang hayat. Dalam hal ini, pendidikan menjadi alat untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan konsep pendidikan, pendidikan keluarga disebut juga dengan pembelajaran informal. Pembelajaran sehari-hari berbeda dengan pendidikan formal dan informal. Pembelajaran sehari-hari merupakan kegiatan yang dilakukan di luar sekolah tetapi dalam lingkungan keluarga.

Banyak permasalahan yang berkembang dalam pendidikan nonformal, terutama pengakuan hukum, yang tidak serta merta mempengaruhi kepercayaan sosial akademik terhadap proses dan hasil pembelajaran nonformal (Sudiapermana, 2009). Hal ini terkait antara lain dengan pertanyaan/masalah yang diajukan “Karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, apakah mungkin proses pendidikan informal?” Pembelajaran informal lebih seperti pembelajaran/pembelajaran daripada pendidikan, karena

pembelajaran informal tidak memiliki institusi pendidikan, tidak ada pelatih/pengajar dengan otoritas institusi dan tidak ada kurikulum yang ditetapkan. Di beberapa kajian akademis, indikator belajar informal selalu dikaitkan dengan belajar mandiri dan tidak adanya pihak-pihak konstruktif dan non-interaktif yang "sengaja" tertentu. Pentingnya mengetahui tujuan dari masing-masing pihak yang terlibat dalam pelatihan (guru dan siswa) menyebabkan menempatkan pelatihan informal pada kuadran proses pendidikan dimana pihak lain (guru atau siswa) menyadari tujuan dari pelatihan tersebut tidak sadar. adalah pelatihan melakukan Artinya kesadaran belajar hanya datang dari satu sisi, mungkin hanya dari guru. Misalnya, orang tua (sebagai pendidik) ingin memberikan contoh kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari tanpa secara tegas meminta anak untuk mempelajarinya. Atau sebuah media yang tugasnya memberikan informasi bahwa ada seorang tokoh yang telah berhasil menghijaukan kembali lingkungannya, ternyata ada sekelompok pembaca (sebagai bagian dari siswa) yang secara sadar belajar melakukan penghijauan untuk meningkatkan milik mereka. kemampuan mengatur lingkungan. Apakah ini mungkin karena pendidikan informal dianggap bukan salah nama dan bukan inisiatif dan bahkan kurang "sadar" campur tangan oleh beberapa pihak (guru, pamong praja, tutor, fasilitator, pelatih, lembaga pendidikan, dll) yang benar, hanya paruh waktu / Belajar dipanggil?

Mungkinkah dengan perspektif seperti itu pada akhirnya sulit untuk mencapai kepercayaan dan terutama penghargaan terhadap hasil pembelajaran informal?

Di sisi lain, penggunaan istilah informal dalam kehidupan sehari-hari. Istilah formal sering dipahami sebagai legal dan diakui oleh negara, bahkan seringkali sebagai interpretasi resmi. Ada formal claim, ada formal meeting, ada formal fee/pembayaran, semuanya signifikan sebagai formal dan legal. Akibat cara berpikir ini, sesuatu yang informal (sering disebut informal atau informal) dipahami sebagai sesuatu yang tidak resmi, kurang penting, tidak perlu diakui, bahkan tidak penting. Parahnya, sesuatu yang informal atau tidak formal sering dianggap menyimpang, atau paling tidak kebalikan dari formal. Lihatlah kalimat-kalimat berikut. "Para tokoh politik kecewa dengan hasil perundingan yang diadakan pertemuan informal", "terkejut para pedagang yang diburu sebagai pelaku ekonomi sektor informal." Dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan serupa yang kita dapati untuk "meminggirkan" sesuatu yang informal atau informal.

Poggler mengemukakan bahwa pola asuh keluarga, yaitu pola asuh informal, bukanlah pola asuh yang terorganisir melainkan pola asuh berdasarkan spontanitas, intuisi, pembiasaan dan improvisasi (Goode., 2007). Keluarga, sebagai lingkungan pendidikan pertama anak, oleh karena itu memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan model kepribadian

anak. Keluarga yang mengenalkan anak pada nilai dan standar. Pendidikan keluarga memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan sikap hidup yang dibutuhkan anak (Helmawati, 2014).

Berdasarkan landasan hukum yang tertuang dalam UU Sisdiknas 20 Tahun 2003, ditegaskan bahwa pendidikan berlangsung melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan informal. Pendidikan formal berlangsung di sekolah, pendidikan informal di masyarakat dan pembelajaran informal terutama di keluarga. Oleh karena itu, pembelajaran nonformal dan informal sering digabungkan dengan pendidikan luar sekolah atau disingkat dengan pendidikan luar sekolah. Selain banyaknya perbedaan pendapat dari masyarakat (khususnya para peneliti), dapat dipahami bahwa undang-undang sebelumnya yaitu Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan informal.

Sejalan dengan itu, juga di lingkungan kementerian/kementerian pendidikan pada struktur organisasi kementerian/lembaga, nomenklaturnya berubah dari Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal menjadi Direktorat Jenderal Pembelajaran Non Formal dan Non Formal. Meskipun demikian tentu saja tidak berarti bahwa pengaturan sistem pendidikan nasional melalui undang-undang ini hanya

bertujuan untuk membatasi pembelajaran informal dan nonformal (pendidikan di luar sekolah) yang diselenggarakan oleh Kemendikbud/OPM. Pembelajaran sehari-hari dapat berlangsung dalam konteks apa pun di luar kurikulum universitas. Ini berbeda dari pengamatan harian dan sosialisasi umum karena mengidentifikasi kesadaran diri akan tindakan sebagai pembelajaran yang bermakna. Dasar-dasar pembelajaran sehari-hari (tujuan, isi, metode dan proses perolehan, durasi, evaluasi dan penerapan hasil) ditentukan oleh orang dan kelompok yang terlibat tanpa otoritas institusional. Pembelajaran sehari-hari juga sering disebut dengan pendidikan keluarga, dimana pendidikan dimulai dari keluarga.

Pendidikan yang dapat berlangsung dalam keluarga adalah 1) pendidikan agama, 2) pendidikan akhlak, 3) pendidikan jasmani, 4) pendidikan intelektual, 5) pendidikan kejiwaan, 6) pendidikan sosial, dan 7) pendidikan seksual . Sejalan dengan itu, Abdul Halim berpendapat bahwa membesarkan anak pada hakekatnya merupakan rangkaian usaha yang sungguh-sungguh oleh orang tua melalui 1) melestarikan karakter Islami anak, 2) mengembangkan kemampuan berpikir anak, 3) mengembangkan kemampuan rasa anak, 4) mengembangkan potensi anak yang berorientasi pada tujuan, 5) mengembangkan kemampuan kerja anak, dan 6) mengembangkan potensi kesehatan anak. Mengenai metode pendidikan keluarga yang berdampak besar bagi anak, menurut

(Ulwan., 1992) : 1) pendidikan keteladanan, 2) pendidikan dengan kebiasaan, 3) pendidikan dengan nasehat, 4) pendidikan dengan bimbingan dan 5) pendidikan dengan hukuman (konsekuensi).

Pendidikan dan pembelajaran nonformal yang begitu kaya dan potensial yang berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan dan pembelajaran informal memiliki dampak yang begitu kuat dalam mengubah kehidupan (terutama dalam perkembangan anak). Haruskah kita kehilangan segalanya untuk mencapai hasil pendidikan yang kita harapkan karena semuanya harus formal. Bukankah seharusnya kita memutar otak untuk mencari indikator yang bisa menilai kerja pendidikan dan pembelajaran informal, daripada sekadar menerjemahkan sesuatu yang informal seolah-olah itu sesuatu yang tidak jelas dan bukan isu publik. Reposisi pemikiran tentang membangun kebijakan dan program pendidikan diperlukan agar pengakuan dan apresiasi pembelajaran dan pembelajaran informal menjadi lebih nyata di masa depan.

Anak menjadi pembelajar pada mencapai proses belajar mencapai proses kedewasaan sebagai satu rumusan primer waktu berbicara tentang kenyataan pendidikan. Pemahaman akan kenyataan keberhasilan seseorang anak terdapat aneka macam cara signifikan, sebagai akibatnya pendidikan anak pada keluarga adalah satu instrumen yang mendorong keberhasilan

anak. Adapun pendidikan keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan sosial & akademik anak seperti

The advantages did not stop with the parents. Of course, they were for the kids because the parents' self-esteem and ability to relate to their kids improved. They were given the confidence and skills to manage relationships, as well as the actual skill of reading to your children (Fiessa, 2012).

Pendidikan sebagai satu gerakan mencerdaskan setiap individu menjadi proses hominisasi dan humanisasi melalui transformasi unsur atau nilai hayati dan kehidupan yg dipelajari. Proses unsur itu ditransformasikan melalui *inquiry & aquiry* dan bagaimana unsur nilai dipelajari pada setiap modalitas pendidikan yg terdapat (Tilaar, 2007). Persoalannya balik dalam upaya sekolah, rakyat & famili menjadi modalitasi pendidikan permanen bersinergi pada menciptakan kualitas insan seutuhnya. Berkaitan menggunakan hal tadi Ki Hadjar Dewantara menjelaskan fungsi menurut pendidikan keluarga merupakan menjadi pengalaman pertama masa kanak-kanak, mengklaim kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, menaruh dasar pendidikan sosial, dan meletakkan dasar - dasar pendidikan kepercayaan bagi anak.

Dengan demikian, konklusi menurut pemahaman tentang pendidikan keluarga atau yg adalah menurut pendidikan informal adalah suatu kegiatan yg berlangsung sepanjang usia. Sehingga setiap orang memperoleh nilai, perilaku dan

ketrampilan maupun pengetahuan bersumber menurut pengalaman kehidupan sehari - hari. Pengaruh lingkungan termasuk pada dalamnya yakni orangtua sebagai pendidik pertama dan primer bagi anak - anak mereka, lantaran orangtua lah yang menaruh pendidikan pertama. Sehingga bentuk pertama menurut pendidikan diperoleh pada lingkungan keluarga.

BAB III

PERAN DAN TANGGUNGJAWAB ORANGTUA

a. Pengertian Orangtua

Tri pusat pendidikan memberikan pemahaman bahwa keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha menciptakan suasana kekeluargaan yang sesuai dengan kondisi anak. Sehingga tercipta suasana yang serasi, seimbang dan serasi. Orang tua demokratis dengan menolak dan mendorong anak-anak untuk menjadi individu secara alami. Laki-laki dan perempuan menikah yang ingin memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu bagi anaknya adalah orang tua (Munir., 2010).

Selain itu, orang tua adalah sosok pendidik pertama dan utama bagi anak - anaknya. Hal tersebut diperkuat pemahaman yang tersirat dalam Surat Al-Luqman ayat 14 yang berbunyi,

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada-Ku lah kembalimu”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan dan seorang laki-laki telah bersatu dalam perkawinan, yaitu siap menjadi orang tua. Karena pasangan diberi wewenang berupa anak, yang wajib menafkahi dan mendidik anaknya lahir dan batin. Jadi, orang tua bertanggung jawab untuk mengoordinasikan anak-anak mereka dengan memberikan mereka bimbingan. Sebagai pelaksana nurani pertama seorang ayah dan ibu, penting untuk memenuhi tugas pertama, yaitu membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kekeluargaan yang penuh kasih. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab secara psikologis dan fisiologis untuk pembentukan dan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua adalah panutan dalam perkataan dan perbuatan. Orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak-anaknya. Orang tua adalah sosok yang paling dekat dan akrab bagi anak. Orang tua membentuk kepribadian anak sesuai dengan gagasan orang tua.

b. Tugas dan Peran Orangtua

Peran merujuk pada norma yang berkaitan dengan kedudukan atau tempat seseorang dalam masyarakat, dalam hal ini peran membimbing seseorang dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2012). Peran menjadi sebuah konsep yang menyangkut aktivitas individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi. Organisasi kemasyarakatan, bahkan dalam skala terkecil yaitu dalam keluarga. Selain itu, orang tua berperan dalam membentuk lingkungan belajar anak, antara lain menciptakan budaya belajar di rumah, mengutamakan tugas-tugas yang berhubungan langsung dengan pembelajaran di sekolah, mendorong anak untuk mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi di sekolah untuk berpartisipasi, serta memberikan kesempatan pengembangan untuk anak-anak . Gagasan, gagasan dan berbagai kegiatan yang mendukung pembelajaran (Dwiningrum, 2011).

Adapun tugas dan peran orangtua terhadap anaknya yaitu a) melahirkan; b) mengasuh; c) membesarkan; d) memberikan arahan anak menuju pada kedewasaan serta berperan menanamkan norma dan nilai yang berlaku. Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Posisi adalah status individu dalam masyarakat, misalnya status sebagai istri/suami atau anak (Friedman, 1988).

Perilaku peran meliputi:

- a) Peranan ayah: pencari nafkah, pelindung dan pemberi rasa aman, kepala keluarga, sebaagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- b) Peranan ibu: Pendidik rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, serta bisa berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.
- c) Peranan anak: melaksanakan peranan psiko sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Berdasarkan beberapa pemahaman diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orangtua dalam keluarga terhadap anak dimulai dari anak lahir hingga dewasa. Adapun tugas dan peran orangtua terhadap anak tidak hanya mengasuh, namun juga membesarkan hingga memberikan arahan, membimbing dan memberikan pendidikan kepada anak untuk bekal menuju pada kedewasaan. Sehingga peran orangtua terhadap anak tidak terlepas dari pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*). Peran orangtua

terhadap anak erat kaitannya dengan pembelajaran kepada anak di lingkungan rumah.

c. Kewajiban Orangtua terhadap Anak

Seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dinyatakan beragama oleh undang-undang mempunyai tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Karena anak adalah amanah dan permata yang harus dijaga sebaik mungkin. Jika tidak dihormati, berarti kualitas anak tidak terjamin, sehingga berdampak pada masa depan anak itu sendiri.

John Locke menjelaskan bahwa tempat pertama dalam pendidikan individu adalah keluarga. Konsep “tabula rasa” atau “individu” ibarat selembar kertas, yang bentuk dan polanya tergantung bagaimana orang tua mengisi ruang tersebut. Melalui pengasuhan dan pengasuhan yang terus menerus itulah diri dan kepribadian anak terbentuk. Orang tua mendidik dan membesarkan keluarga dengan nalurinya, bukan dengan teorinya. Selain itu ayah dan ibu mempunyai kewajiban untuk membesarkan, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak, karena anak adalah titipan Allah kepada orang tuanya. Orang tua harus merawat anak-anak mereka, mengasuh

mereka dan memberi mereka arahan, bimbingan dan pendidikan.

Kewajiban orang tua terhadap anak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak. Menurut Thalib, ada beberapa pengertian tanggung jawab orang tua dalam hubungannya dengan anak, antara lain menyambut kelahiran anak, memberi nama baik pada anak, memperlakukan anak dengan kasih sayang, menanamkan kasih sayang antar anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan iman, membimbing dan melatih anak-anak selamanya untuk beribadah. , bersikap adil, memperhatikan, menghibur dan menghormati teman, mencegah perbuatan dan perbuatan asusila, menjauhkan anak dari SARA, menempatkannya di lingkungan yang baik dan mengenalkan anak pada kerabat, mendidik tetangga dan masyarakat (Djamarah, 2014).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang tua berusaha untuk meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai dan moral disamping ilmu, agar kelak anak tumbuh menjadi manusia yang sadar akan hak dan kewajibannya. Orang tua tidak hanya menjadi perantara keberadaan individu yang dilahirkan, tetapi juga mendidik dan mendidik mereka. Orang tua, sadar akan tanggung jawabnya, mengurus kegiatan keluarga

seperti yang diharapkan. Tugas orang tua dalam keluarga memiliki peran strategis untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan harapan orang tua.

d. Pendidikan Orang Dewasa

Sebagai orang dewasa, pemahaman orang tua memang tidak terlepas dari teori andragogi Knowles yang menyampaikan pemahaman bahwa andragogi adalah ilmu dan seni yang membantu orang dewasa belajar. Menurut epistemologi, andragogi berasal dari kata aner yang berarti manusia, untuk membedakannya dari paed yang berarti anak (Knowles, Holton, & Swanson, 2011). Lebih lanjut Knowles mempresentasikan konsep pendidikan orang dewasa sebagai tempat pertemuan dimana individu dapat menemukan konsep diri yang lebih mandiri secara psikologis. Sehingga individu dapat membimbing dirinya sendiri. Sehingga ketika dia dihadapkan pada situasi yang tidak membebaskannya untuk merdeka. Jadi dia merasa tegang dan tidak nyaman.

Masa dewasa adalah masa ketika seseorang memperkuat keterampilan dan kemampuan dasar yang diperoleh sebelumnya. Pada usia ini keterampilan dan kemampuan dasar juga dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang semakin banyak agar lebih mantap untuk pembelajaran selanjutnya. Orang dewasa adalah orang yang memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk secara

mandiri menghadapi masalah kehidupan (Sujarwo, 2013). Orang dewasa lebih fokus pada pencapaian tujuan, memperkuat jati diri dan jati diri untuk menjadi diri sendiri (Sujarwo, 2015). Oleh karena itu, partisipasi orang dewasa dalam pembelajaran berdampak positif pada perubahan kehidupan menjadi lebih baik.

Orang dewasa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak, karena Knowles menjelaskan bahwa empat asumsi yang membedakan andragoin dan pedagogi (pendidikan anak) adalah: 1) konsep diri, orang dewasa lebih membutuhkan kebebasan mengarahkan diri sendiri, 2) pengalaman, orang dewasa memperoleh pengalaman yang lebih luas sebuah. lebih kaya satu sumber dalam kegiatan belajar, 3) kemauan untuk belajar, orang dewasa ingin dan merasa perlu untuk mendalami bidang masalah yang dihadapinya, 4) orientasi belajar, orang dewasa berorientasi pada masalah dan mata pelajaran kurang berorientasi pada diri sendiri (Knowles et al., 2011). Keempat asumsi ini memberikan pengertian bahwa orang dewasa diumpamakan sebagai toples yang sudah diisi dengan berbagai macam isi. Pendidikan orang dewasa dengan demikian mencakup semua jenis pengalaman belajar yang dibutuhkan orang dewasa karena intensitas partisipasi dalam proses pembelajaran.

Karakteristik orang dewasa ini juga menawarkan konsep yang berbeda dalam penelitian orang dewasa. Dampak studi harus direncanakan seperti: 1) terciptanya suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa melalui kerjasama dalam pembelajaran. Suasana belajar memungkinkan orang dewasa bergerak bebas dan berinisiatif dalam belajar. 2) siswa berpartisipasi dalam diagnosis kebutuhan belajar, 3) partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, 4) evaluasi diri dilakukan untuk mengevaluasi pembelajaran (Sujarwo, 2015).

Proses pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa, pelatih harus lebih bisa lagi memilih metode pembelajaran yang tepat. Untuk menentukan pendekatan pembelajaran, rumusan tujuan yang jelas berdasarkan analisis kebutuhan menyimpang. Jadi, setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, pilihlah metode pembelajaran yang dianggap efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran ini tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan yang dipilih oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan atau peluang kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi meliputi tujuan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan, isi kegiatan, proses kerja dan kondisi yang mendukung kegiatan. Oleh karena itu strategi pembelajaran menyangkut penggunaan pendekatan, metode

dan teknik, bentuk media, sumber belajar, warga belajar. Sehingga dapat melakukan interaksi pedagogik antara pendidik dan warga belajar dengan lingkungannya.

Konsep pendidikan orang dewasa menyampaikan pengertian bahwa orang dewasa sudah memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa belajar karena berdasarkan kebutuhan dan masalah. Sehingga strategi pembelajaran orang dewasa lebih memperhatikan karakteristik pembelajaran orang dewasa, lebih menekankan pada pengalaman dan peran mereka. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa lebih kepada memperoleh pengetahuan untuk memperbaiki kehidupan.

BAB IV

KOLABORASI ORANGTUA DAN SEKOLAH

a. Teori Ekologi

Perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak lingkungan yang tergambarkan dalam teori ekologi dari Bronfenbrenner. Ekologi berasal dari Oikos yaitu habitat dan logos yaitu ilmu. Istilah ekologi sudah digunakan secara luas dan merujuk pada kajian sinergi antara organisme dengan sekitar dan juga sinergi hubungan di kalangan organisme itu sendiri. Ekologi biasanya menumpu pada jumlah organisme dan bagaimana saling mempengaruhi ciri dan sifat alam sekitar. Selain itu juga pengaruh alam sekitar terhadap organisme tersebut (Bronfenbrenner., 1979).

Dilihat dari sisi ilmu psikologi, teori ekologi pendidikan berparadigma lingkungan dinyatakan bahwa perilaku seseorang tidak berdiri sendiri namun dampak dari suatu interaksi individu dengan lingkungan di luar dirinya. Sebuah perubahan lingkungan berlangsung dengan sangat cepat dan menyeluruh di segala macam aspek. Perubahan ini mempengaruhi perkembangan seseorang. Lingkungan tersebut mulai dari lingkungan mikrosistem hingga ekosistem. Teori ekologi ini menempatkan posisi anak atau

keluarga inti pada pusat di dalam model yang secara langsung dapat berinteraksi dengan lingkungan yang berada di sekitarnya, yaitu lingkungan mikrosistem yang merupakan lingkungan terdekat dengan anak berada, meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan tetangga. Model ini juga dapat diterapkan berdasarkan perspektif gender, yaitu lingkungan yang dapat mendorong/ menghambat interaksi lingkungan dengan kaum laki-laki atau perempuan, mulai dari masa bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa sampai lanjut usia.

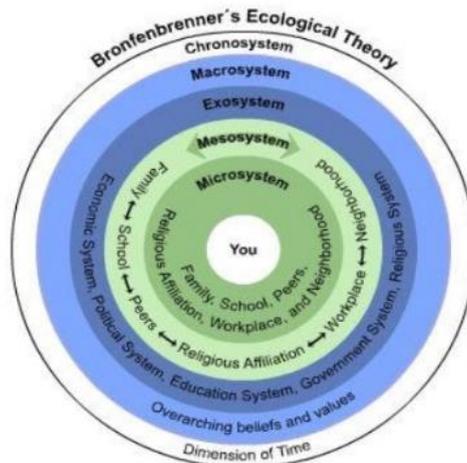
Lingkungan yang lebih luas yaitu mesosistem yang berupa hubungan antara lingkungan mikrosistem satu dengan mikrosistem yang lain, misalnya hubungan antara lingkungan keluarga dengan sekolahnya dan hubungan antara lingkungan keluarga dengan teman sebaya. Lingkungan yang lebih luas lagi disebut dengan ekosistem yang merupakan lingkungan tempat anak tidak secara langsung memiliki peranan secara aktif, misalnya lingkungan keluarga besar (*extended family*) atau lingkungan pemerintah. Kemudian lingkungan yang paling luas lagi disebut dengan lingkungan makrosistem yang meliputi struktur sosial budaya suatu bangsa secara umum.

Senada dengan Bornstein bahwa hubungan orangtua-anak merupakan inti dari konsep ekologi. Namun, hubungan orangtua-anak itu sendiri tertanam di dalamnya sebuah mesosistem dari konteks yang lebih luas, seperti keluarga

besar, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan. Pada gilirannya, bentuk keluarga dan dibentuk oleh komunitas dipengaruhi eksosistem termasuk tempat kerja dan media massa di mana itu tertanam. Sehingga sebuah makrosistem nilai, hukum, kelas sosial, dan budaya juga akan mendukung dan mendorong kognisi dan pola pengasuhan interaksi orang tua-anak (Chun, 2003).

Teori model ekologi memegang relevansi yang besar untuk memahami kemitraan keluarga-sekolah dan peran mereka dalam pengembangan siswa. Khususnya, keberhasilan sekolah yang dipengaruhi oleh kontribusi keluarga dalam kesuksesan pendidikan anak. Kemitraan keluarga dan sekolah paling baik dipahami ketika didasarkan pada model ekologi. Oleh karena itu, model ekologi menjadi dasar pengembangan dalam kegiatan jalinan kemitraan antara sekolah dengan orangtua. Selain itu, juga digunakan sebagai pengembangan jalinan kemitraan antara sekolah dengan masyarakat. Seperti yang diketahui bahwa anak dipengaruhi oleh lingkungan mikrosistem, mesosistem, makrosistem dan eksosistem.

Adapun lingkungan yang mempengaruhi pribadi seseorang individu terdiri dalam berbagai lingkaran yang berlapis sebagaimana gambar di bawah ini :



Gambar 3. Bronfenbrenner's Ecological Theory

Sumber : *The ecology of human development books* (1979)

b. Kemitraan Orangtua dan Satuan Pendidikan

Kerjasama sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan konsep multidimensional yang bersama - sama memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berpengaruh pada pendidikan dan perkembangan anak (Epstein, 2018). Multidimensional artinya bahwa kerjasama dilakukan dalam berbagai hal atau dimensi. Kerjasama tidak hanya pertemuan orangtua-guru, namun juga

mengikutsertakan orangtua dalam berbagai peran. Kerjasama adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan bersama oleh berbagai pihak dalam mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama (Suryosubroto., 2006). Hal itu dibutuhkan untuk meningkatkan iklim dan program sekolah, mengembangkan ketrampilan dan kepemimpinan orangtua, mendampingi keluarga untuk menjalin hubungan dengan sekolah, dan mendampingi guru untuk melakukan proses belajar di sekolah. Beberapa hal tersebut menekankan pada pentingnya peran orangtua dalam pendidikan anak dan menjalin hubungan yang positif dengan satuan pendidikan.

Tiga model bentuk hubungan antara sekolah dengan para stakeholdernya yaitu profesional, advokasi dan kemitraan (Keith, 1991). Model profesional lebih pada layanan pegawai sekolah dan para pakar. Sehingga hubungan yang terjalin lebih satu arah. Kemudian model advokasi lebih menempatkan pada peran usaha oposisi terhadap kebijakan pendidikan pada umumnya dan sekolah pada khususnya. Model kemitraan mengandung pembagian tanggungjawab dan inisiatif antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang bertujuan pada pencapaian target pendidikan. Sehingga semua pihak akan berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Dengan demikian kemitraan lebih menitikberatkan pada keterlibatan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi, sehingga orangtua secara

sukarela terlibat dalam pengambilan keputusan yang dilandasi oleh kebutuhan dari anak.

Peran orangtua sebagai pendidik di keluarga, guru sebagai pendidik di sekolah serta lingkungan memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi pembentukan kepribadian anak menuju masa remaja dan dewasa. Selanjutnya kemitraan berkaitan dengan kerjasama keluarga dan satuan pendidikan yang dikelompokkan menjadi dua yaitu keterlibatan orangtua (*parent involvement*) dan partisipasi orangtua (*parent participation*). Keterlibatan merupakan tingkat kerjasama yang minimum. Sedangkan partisipasi merupakan tingkat kerjasama yang lebih luas dan tinggi tingkatannya.

Konsep kemitraan dari segi tri pusat pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara memberikan pemahaman bahwa tri pusat pendidikan sebagai landasan berpikir, bertindak membangun karakter anak dimulai tanpa mengabaikan satuan pendidikan (Ahmad, Abu & Uhbiyatu, 2001). Sebagaimana dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu:

- a. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang orangtua sebagai penanggungjawab dalam memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak dengan baik.

- b. Sekolah menjadi tempat berproses anak karena tidak semua tugas mendidik dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga terutama berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun ketrampilan. Sehingga sekolah bertanggungjawab atas pendidikan anak selama mereka berada di lingkungan sekolah.
- c. Masyarakat berdasarkan konteks pendidikan masyarakat merupakan lingkungan sekolah dan keluarga. Pendidikan dalam masyarakat telah dimulai ketika masa anak beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Sehingga ragam pendidikan yang ada di masyarakat lebih banyak meliputi pembentukan kebiasaan. Pengertian, sikap, dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Oleh karena itu, konsep kemitraan keluarga dan satuan pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas keterlibatan orangtua dalam pendidikan di rumah maupun dalam kegiatan - kegiatan di satuan pendidikan. Selain itu, kemitraan yang terjalin antara keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki andil dalam perubahan perilaku anak hingga pencapaian prestasi belajar anak. Lingkungan yang lebih besar berpengaruh pada kegiatan belajar adalah orangtua karena pembiasaan tersebut sudah dimulai sejak masa kanak - kanak.

c. Upaya Pelibatan Orangtua di Satuan Pendidikan

Sudah sangat jelas dan tidak terbantahkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak positif yang sangat luas. Meskipun banyak pendidik dan sekolah setuju dan mendukung konsep keterlibatan orang tua serta dampaknya pada anak-anak dari prasekolah sampai sekolah menengah atas, banyak juga yang tidak menyampaikan pengetahuan atau pedoman dalam perencanaan, penerapan, dan hasil yang dicapai.

Jaringan kemitraan sekolah tingkat nasional yang mengembangkan enam jenis keterlibatan orang tua berdasarkan model teori *overlapping spheres of influence* (Johnetta, Pamela, & Chenyi, 2011). Tiap jenis keterlibatan terdiri dari banyak aktivitas yang berbeda untuk mempromosikan dan menjalin kemitraan. Tiap jenis memberikan hasil yang berbeda untuk anak-anak, para orang tua, para pendidik, dan sekolah, bergantung seberapa baiknya desain, perencanaan, dan penerapan tiap jenis keterlibatan orang tua tersebut. Tapi yang pasti tiap sekolah harus memperhatikan kebutuhan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa kerjasama satuan pendidikan dengan orangtua merupakan usaha satuan pendidikan dan orangtua. Usaha atau upaya tersebut sebagai bentuk tanggungjawab untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan

perkembangan anak secara multidimensional. Artinya bahwa usaha satuan pendidikan dilakukan dengan visi untuk mencapai tujuan bersama. Baik tujuan untuk satuan pendidikan maupun untuk orangtua. Kegiatan kerjasama tersebut dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan berbagai pihak. Baik anak, orangtua maupun satuan pendidikan. Sehingga usaha tersebut dapat saling bersinergi dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan kemitraan orangtua, sekolah dan masyarakat masih adanya kendala pada kurang baiknya pengkondisian lembaga menjadi pengundang partisipasi yang banyak dari orangtua. Kondisi tersebut berkaitan dengan sistem yang ada di sekolah seperti kurikulum, sistem pembayaran, pembedaan siswa hingga konflik sekolah dengan pihak eksternal. Sehingga beberapa penelitian menyarankan untuk menggunakan model komunitarian. Model tersebut lebih menitikberatkan pada keeratan sosial antara siswa, orangtua dan sekolah dengan didasarkan atas nilai, kepercayaan dan harapan yang sama. Sehingga hal yang berkaitan dengan birokrasi sekolah sebisa mungkin untuk diminimalisir. Seperti masalah akuntabilitas lembaga hingga pembedaan siswa.

Tahapan membangun kemitraan dengan orangtua (Molloy, Patty, 1995) sebagai berikut:

a) Memulai kemitraan

Sekolah menjadi pemberi stimulan awal dalam melakukan analisis baik kepada siswa, orangtua, maupun sekolah. Kebutuhan dari ketiga pihak tersebut menjadi dasar dalam memulai kemitraan. Sekolah dalam tahapan ini juga tidak meninggalkan budaya kemitraan yang sudah terjalin sebelumnya. Sehingga dapat menjadi acuan untuk kegiatan selanjutnya. Selain itu mengenal potensi dari orangtua menjadi hal yang sangat penting. Potensi tersebut antara lain status sosial dan ekonomi, pekerjaan, keahlian, pengalaman, kepentingan, minat hingga kegemaran.

b) Membentuk kemitraan

Pembentukan kemitraan orangtua dan sekolah memerlukan pola yang berbeda dengan yang lain. Pola persuasif menjadi pilihan dalam menarik perhatian orangtua akan permasalahan anak. Kemasan yang informal menjadi cara dalam membangun kemitraan sebelum mengarah pada bentuk kegiatan yang formal. Efektivitas kemitraan dalam membangun kemampuan anak lebih dipertajam dengan hadirnya fasilitator yang berkeahlian dan bersifat netral yang disesuaikan dengan kebutuhan. Tempat pelaksanaan tidak hanya di sekolah namun di luar sekolah menjadi pilihan agar

pelaksanaan dapat lebih memiliki suasana informal. Menjalinkan kemitraan bukan hal yang mudah, namun dampak dari kemitraan ini sangat besar untuk berbagai pihak.

c) Mengembangkan visi bersama

Orangtua dan sekolah selanjutnya membuat kesepakatan terhadap visi yang menjadi tujuan bersama. Kedua belah pihak berpikir mengenai tujuan yang hendak dicapai dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari pemikiran yang dimunculkan diharapkan penuh dengan tanggungjawab akan pelaksanaan, keberlangsungan dan keterkaitan kegiatan.

d) Tindakan kolaboratif

Aktivitas yang dilaksanakan harus dapat meunjukkan secara nyata interaksi antara anak dan orangtua maupun sekolah. Sehingga kegiatan yang dilakukan melibatkan berbagai pihak agar kerjasama dapat benar – benar dirasakan. Tindakan kolaboratif dapat dikaitkan dengan program – program yang sudah ada dari sekolah maupun yang baru direncanakan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Selain itu, memunculkan kerjasama orangtua dan anak juga dapat dimunculkan dari pekerjaan rumah maupun tugas yang diberikan guru oleh anak.

Kemitraan tidak boleh terlepas dari prinsip akuntabilitas dan kemandirian. Kemandirian yang dimaksud

adalah berkaitan dengan politik bahwa sebisa mungkin untuk tidak terlalu berpihak pada kelompok tertentu. Kemudian juga berkaitan dengan kemandirian finansial yang juga meski akan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak tetapi tetap memegang prinsip akuntabilitas.

Kelompok kemitraan yang sudah terbentuk tidak dapat terlepas dari latar belakang pada penguatan salah satu kelompok. Profesionalisme dan program untuk memulai suatu kemitraan (White, 1995). Artinya bahwa dalam mengawali kemitraan dengan menggunakan strategi politis dengan mengajak pihak atau lembaga lain yang lebih memihak pada kelompok yang perlu dikuatkan.

Berdasarkan konsep di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari upaya pelibatan orangtua di satuan pendidikan tidak hanya menjadi tujuan salah satu pihak saja. Namun upaya tersebut menjadi tujuan bersama untuk kesuksesan pendidikan anak. Upaya pelibatan orangtua di satuan pendidikan tidak serta merta dengan mencanangkan program tanpa melewati beberapa tahap awal seperti tahap analisis yang dapat dilakukan melalui stimulan yang diberikan dengan hadap masalah bersama orangtua. Kemudian ketika sudah memahami masalah dan kebutuhan berbagai pihak, tahap selanjutnya adalah dengan membentuk kemitraan secara struktural bersama dengan orangtua. Kemitraan yang sudah terbentuk selanjutnya menyusun visi

untuk dapat mencapai tujuan bersama. Visi tersebut kemudian di implementasikan ke dalam kegiatan yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan berbagai pihak. Beberapa hal yang perlu di ingat dalam tahapan kemitraan ini yaitu selalu memegang prinsip akuntabilitas dan kemandirian. Sehingga dari prinsip tersebut dapat membangun kepercayaan dan mempererat kemitraan.

BAB V

KONSEP DAN BENTUK KETERLIBATAN ORANGTUA

a. Keterlibatan Orangtua

Konsep keterlibatan orang tua bukanlah hal baru di lingkungan pendidikan dan telah memainkan peran yang nyata. Pihak yang terlibat dalam keterlibatan orang tua adalah sekolah, keluarga dan kemitraan masyarakat. Oleh karena itu tiga aspek yang saling mempengaruhi tersebut harus disatukan disetiap pendidikan dan pengembangan anak.

Menurut Wolfendal, keterlibatan orang tua secara luas diartikan dalam waktu tertentu diantara para pendidik terkadang menyamakannya dengan kemitraan, partisipasi orangtua, kekuasaan orangtua, sekolah, keluarga, dan kemitraan masyarakat (Epstein, 2018). Sehingga banyak sekali variasi bentuk keterlibatan orang tua dan tingkatan dari keterlibatan tersebut, baik di dalam maupun di luar sekolah. Semuanya mencakup segala kegiatan yang dapat didukung dan didorong oleh sekolah dan yang memberi kewenangan bagi para orang tua dalam hal pembelajaran dan perkembangan anak-anak.

Menurut Defense Fund bahwa setiap sekolah akan mengunggulkan kemitraan yang akan meningkatkan keterlibatan orang tua dan berpartisipasi dalam pertumbuhan sosial, emosi, dan akademik anak (Olsen, G. & Fuller, 2003). Hal tersebut tentu saja mendorong sekolah dan kerja sama masyarakat untuk membantu kesuksesan anak-anak dalam pendidikan. Dengan memiliki dasar yang baik dalam bidang ketrampilan berkomunikasi, maka anak-anak akan dapat mendengarkan orang lain dengan tepat, tenang dan penuh perhatian, bisa berbincang-bincang dengan orang lain dari segala usia dan segala jenis latar belakang, membaca dan memanfaatkan bahasa tubuh orang lain, serta bicara di depan umum tanpa rasa takut (Gael, 1997). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua adalah pencapaian tujuan bersama oleh sekolah, keluarga dan masyarakat dan kerja sama tersebut sangat diperlukan anak-anak untuk dapat sukses di dalam pendidikan.

b. Dasar-dasar Perencanaan dan Penerapan Keterlibatan Orangtua

Para orang tua mengharapkan peningkatan taraf hidup, latar belakang pendidikan, silsilah keluarga, maupun pengalaman dengan sekolah pada masa lalu, serta ingin secara aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Para orang tua lebih senang jika sekolah menunjukkan pada mereka bagaimana terlibat di dalam sekolah. Kegiatan

melibatkan orangtua di satuan pendidikan tentu tidak dapat terlepas dari hal mendasar yang dapat mempengaruhi keterlibatan orangtua. Berikut adalah dasar-dasar menjalin keterlibatan orang tua (Olsen, G. & Fuller, 2003):

1. Iklim Sekolah yang Positif

Untuk menarik para orang tua dengan sukses, langkah utama yang harus dilakukan adalah menciptakan sebuah suasana sosial budaya yang positif di sekolah dan di ruang kelas. Iklim sekolah berpengaruh langsung bagi keberhasilan keterlibatan orang tua di sekolah dan pendidikan anak. (Epstein, 2002). Di bawah ini adalah beberapa tindakan yang memfasilitasi iklim sekolah yang positif antara lain keramahtamahan, keterbukaan dan antusiasme, empati dan kesabaran, serta adanya saling menghormati satu sama lain.

2. Komunikasi yang Tetap

Komunikasi adalah komponen paling penting untuk menciptakan dan menangani sebuah bangunan kemitraan dengan keluarga. Sebuah komunikasi yang tetap, berkelanjutan dan dua arah dari rumah ke sekolah dan dari sekolah ke rumah sangat dibutuhkan. Tindakan yang mendukung komunikasi seperti 1) pendidik membuat jadwal yang fleksibel untuk pertemuan wali murid, 2) tenaga kependidikan memberi kompensasi bagi Pendidik yang bekerja di luar jam kerja, 3) memaksimalkan

penggunaan teknologi untuk memberikan informasi kepada para orang tua.

3. Keberagaman

Perbedaan dalam struktur keluarga, status ekonomi, latar belakang sosial dan budaya, serta latar belakang pendidikan menjadi perhatian utama dalam membuat perencanaan dan penerapan keterlibatan orang tua. Berikut ini hal-hal yang bisa dilakukan sekolah yaitu 1) sekolah hadir mewakili berbagai bentuk keluarga dengan beragam latar belakang, 2) mendengar dan perhatikan petunjuk serta tanda-tanda dari tiap keluarga, 3) menyertakan rasa saling memiliki dalam diri anak dan keluarga, 4) melibatkan orang tua dalam penilaian dan pengajuan anak, 5) mengkomunikasikan secara tertulis dan verbal harus dapat dimengerti, dan 6) menghormati keberbedaan dalam setiap keluarga.

4. Pelatihan untuk Pendidik dan Orangtua

Adapun fungsi pelatihan untuk pendidik, meningkatkan frekuensi dan ketetapan perkembangan professional untuk meningkatkan iklim sekolah. Dan untuk para orang tua, pemanduan terus menerus, sesi pelatihan, dan pemberian informasi mengenai bagaimana secara aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, bekerja sebagai satu tim dan kepemimpinan orang tua, serta

berkontribusi untuk mewujudkan tujuan sekolah adalah tujuan yang diharapkan pelatihan pendidik dan orang tua.

5. Meningkatkan Program Keterlibatan Orangtua secara Menyeluruh

Ketika sekolah mengembangkan program keterlibatan orang tua secara menyeluruh melalui segala bentuk perbedaan keterlibatan, hal tersebut akan menguatkan keberagaman bentuk pelayanan orang tua di sekolah. Semua orang tua memiliki anak dengan ketrampilan dan kemampuan, ketertarikan dan kebutuhan, jadwal dan kewajiban, usia dan kelas yang berbeda. Oleh karena itu para orang tua dan keluarga akan memberikan tanggapan yang berbeda terhadap permintaan untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak.

Beberapa orang tua bisa berpartisipasi di sekolah selama jam sekolah, tapi pada saat ini banyak aktivitas yang mengharuskan para orang tua untuk memilih kegiatan di rumah. Keterlibatan orang tua yang menyeluruh dan fleksibel akan mendukung kebutuhan dan ketertarikan para orang tua dan akan memungkinkan para orang tua membangun kekuatan.

c. Tipe-Tipe Keterlibatan Orangtua

Tipe keterlibatan orangtua merupakan wujud dari adanya kemitraan antara orangtua dan satuan pendidikan. Keragaman keterlibatan orangtua dapat menjadi pedoman

dalam menyusun suatu kegiatan untuk orangtua. Adapun keterlibatan orangtua menurut Epstein (Olsen, G. & Fuller, 2003) terbagi menjadi enam yaitu :

1. Tipe Tanggung Jawab Dasar dari Keluarga

Dasar paling utama dalam keterlibatan orang tua adalah keberlanjutan tanggung jawab untuk meningkatkan anak mereka dengan mendukung anak-anak dengan makanan, pakaian, perlindungan, kesehatan, dan keselamatan. Bentuk kegiatan yang mendukung tipe ini seperti:

- a) Memberikan informasi-informasi terbaru kepada seluruh orang tua dengan berbagai cara.
- b) Membuat kelompok atau pertemuan khusus orang tua.
- c) Membuat sebuah program yang didukung orang tua.
- d) Mengembangkan kunjungan ke rumah.
- e) Mengembangkan informasi dalam pelayanan masyarakat

Hal-hal yang harus diperhatikan untuk merencanakan dan menerapkan kegiatan kelompok mengasuh antara lain:

- a) Memilih topik yang sesuai dan bermakna.
- b) Menyampaikan informasi ke semua keluarga.

- c) Memberikan pemberitahuan yang cukup kepada orang tua.
- d) Lokasi harus bervariasi.
- e) Waktu terjadwal.
- f) Informasi harus padat, jelas dan mudah di mengerti

2. Komunikasi

Komunikasi yang efektif penting untuk membangun sebuah kemitraan yang sukses antara sekolah dan rumah. Komunikasi tersebut hendaknya dibangun dua arah untuk berbagi informasi. Tujuan utama sekolah dalam berkomunikasi adalah memberi dan menerima sehingga dapat mewujudkan tujuan umum serta tindak lanjutnya. Beberapa contoh kegiatan membangun komunikasi dua arah yang efektif yaitu:

- a) Membuat pemberitahuan dan buletin yang interaktif
- b) Mengirimkan laporan pekerjaan anak setiap minggu atau setiap bulan
- c) Membuat diskusi online dengan Pendidik dan tenaga kependidikan
- d) Menempatkan kotak saran

- e) Mempertemukan Pendidik dan orang tua dalam konferensi dengan tindak lanjut yang dibutuhkan.
- f) Buku katalog sekolah yang diberikan kepada orang tua harus memuat informasi yang jelas mengenai kebijakan sekolah.
- g) Menetapkan pengedaran pemberitahuan yang terjadwal.

Hal-hal yang harus diperhatikan untuk membangun komunikasi dua arah yaitu:

- a) Informasi harus jelas, berguna dan mudah dibaca
- b) Mengadakan pertemuan khusus dengan para orang tua yang memiliki keterbatasan berbahasa
- c) Mengembangkan beragam cara agar orang tua bisa berkomunikasi dengan sekolah
- d) Membuat “pohon telepon”

3. Sukarelawan

Aktivitas tipe ini adalah bantuan orang tua untuk pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendukung program sekolah serta membantu aktivitas dan kerja sekolah termasuk tujuan perjalanan, bagian-bagian kelas, dan penampilan kelas. Hal-hal yang harus

diperhatikan untuk menerapkan program sukarelawan adalah perekrutan, pelatihan dan pengawasan, serta pengenalan

4. Pembelajaran di Rumah

Orang tua berpengaruh besar untuk apa yang dilakukan anak-anak di rumah. Termasuk juga pendampingan orang tua untuk mencapai tujuan belajar anak. Akan lebih banyak waktu yang tersedia di rumah daripada di sekolah untuk belajar dan membangun tingkah laku positif dalam pendidikan. Beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan aktivitas belajar di rumah yaitu mendengar dan memperhatikan anak ketika membaca, pusat kegiatan belajar, menyediakan perlengkapan di rumah, belajar di rumah dengan segala ketersediaan, membuat perpustakaan keluarga, dan pekerjaan rumah yang interaktif. Kemudian hal-hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan kegiatan tersebut yaitu dengan meningkatkan informasi dan memberi pelatihan, menyertakan kegiatan dalam jadwal keluarga, membuat pekerjaan rumah yang interaktif, kemudahan mengakses bahan dan melakukan aktifitas, dan pembuat keputusan.

5. Pembuatan Keputusan dan Pendampingan

Keterlibatan orang tua dalam membuat keputusan memiliki beragam bentuk, seperti memilih sekolah, mengkaji dan mengevaluasi program sekolah, mengukur kemampuan biaya, mendengarkan pendapat, peran pembinaan dalam komite sekolah, dan perlindungan hukum untuk sekolah, keluarga, dan anak-anak. Contoh-contoh kegiatan yang dapat digunakan dalam membuat keputusan antara lain:

- a) Organisasi orangtua dan komite
- b) Kelompok perlindungan hukum
- c) Pertemuan di balai kota
- d) Sesi pelatihan untuk orang tua dan pendidik
- e) Paguyuban kelas untuk orang tua dan pendidik

Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk perencanaan kegiatan di atas yaitu 1) Jumlah dan keberagaman orangtua yang mewakili komite, 2) Memberikan informasi yang membutuhkan keputusan orangtua, 3) Tindak lanjut di setiap pelatihan orangtua, 4) Mewujudkan pertemuan rutin, 5) Membangun dan membangun kemitraan diantara pendidik dan orangtua.

6. Kerja sama dengan Masyarakat

Sekolah dan pendidik seharusnya memperhatikan masyarakat dalam konteks memasukkan anggota masyarakat yang tertarik untuk

meningkatkan kualitas pendidikan. Wujud dukungan dari anggota masyarakat tersebut dapat berupa materi, tenaga, dan sumber daya alam. Oleh karena itu sekolah hendaknya berhubungan dengan beragam anggota masyarakat seperti dari kalangan bisnis, agama, budaya, pemerintahan, dan organisasi lainnya. Contoh-contoh kegiatan kerja sama dengan masyarakat yaitu dengan meningkatkan komunikasi mengenai sumber daya dan pelayanan dengan berbagai cara dan menjalin kerja sama serta berkolaborasi dengan komunitas masyarakat bisnis, agensi, organisasi dan lain- lain.

d. Aspek - Aspek Keterlibatan Orangtua

Menurut Hoover-Dempsey dan Sandler memberikan pemahaman bahwa keterlibatan orangtua menjadi tiga aspek yaitu peran orangtua, *self-efficacy* orangtua dan kesempatan atau tuntutan untuk terlibat (Hoover-Dempsey, K.V., Walker, J.M.T., Sandler, H.M., Whetsel, D.R., Green, C.L., Wilkins, A.S., & Clossen, 2005). Adapun penjelasan dari tiga aspek tersebut yaitu:

1. Peran orangtua

Orangtua memiliki pemahaman terhadap kegiatan yang mereka percaya akan diperlukan dan menjadi bagian dari tanggung jawab sebagai orangtua. Orang tua lebih mungkin untuk terlibat jika mereka melihat partisipasi mereka menjadi suatu kebutuhan. Hoover-Dempsey, Jones

dan Reed memberikan hipotesis mengenai tiga komponen pembangunan peran, tergantung pada fokus apakah tanggung jawab mereka untuk pendidikan anak. Apakah pada diri mereka sebagai orangtua, di sekolah atau hubungan kerjasama orangtua dengan sekolah (Deslandes, R., & Bertrand, 2005).

2. *Self-efficacy* orangtua

Menurut Bandura memberikan pemahaman bahwa orangtua akan terlibat jika orang tua memiliki rasa percaya akan ketrampilan dan pengetahuan yang mereka miliki untuk membantu anak - anak mereka (Deslandes, R., & Bertrand, 2005). Orangtua akan ikut terlibat jika mereka percaya bahwa tindakannya akan meningkatkan pembelajaran dan kineja akademik. Semakin kuat *self-efficacy*, semakin orangtua menunjukkan ketekunan dalam keterlibatannya.

3. Kesempatan atau tuntutan untuk terlibat

Kesempatan dan tuntutan ini datang dari keinginan anak - anaknya. Sebagai contoh, ketika anak meminta bantuan untuk pekerjaan rumah, maka secara sadar orangtua akan terlibat dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Namun apabila anak cenderung bekerja secara mandiri, orangtua akan lebih memilih untuk mengurangi

keterlibatannya. Permintaan dari pendidik dan kesempatan untuk terlibat serta iklim sekolah yang mendukung terkait secara signifikan dengan tingkat keterlibatan orangtua. Orangtua cenderung akan terlihat jika mereka melihat pendidik dan anak mengharapkan keterlibatannya. Sedangkan Morisson menjelaskan tiga orientasi keterlibatan orangtua (Patmonodewo., 2003) yaitu:

a) Orientasi pada tugas.

Orientasi ini lebih sering dilakukan oleh pihak sekolah, yaitu harapan keterlibatan orangtua dalam membantu program sekolah yang berkaitan sebagai staf pengajar, staf administrasi, sebagai tutor, melakukan monitoring, membantu mengumpulkan dana, membantu mengawasi anak. Bentuk partisipasi lain yang masih termasuk dalam orientasi pada tugas adalah orangtua membantu anak dalam tugas - tugas sekolah.

b) Orientasi pada proses.

Orangtua di dorong untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan. Antara lain perencanaan kurikulum, memilih buku yang diperlukan sekolah, seleksi pendidik dan membantu menentukan standar tingkah laku yang diharapkan. Orientasi proses ini jarang dilaksanakan karena sekolah sering kali

menganggap bahwa umumnya orangtua tidak memiliki ketrampilan untuk melaksanakannya.

c) Orientasi pada perkembangan.

Orientasi ini lebih pada membantu orangtua untuk mengembangkan ketrampilan yang berguna bagi mereka sendiri, anak - anak, sekolah, pendidik, keluarga dan pada waktu yang bersamaan meningkatkan keterlibatan orangtua.

e. Manfaat Keterlibatan Orangtua

Hasil interaksi dan keterlibatan orangtua dan pendidik dalam penelitian *parent-teacher interactions: engaging with parents and carers* yang menjelaskan bahwa tingkat prestasi siswa meningkat ketika para orangtua dan pendidik bekerja sama (Ellis, M., Lock, G., & Lummis, 2015). Sehingga kegiatan yang mendukung adanya kolaborasi antara orangtua dan guru sangat diperlukan. Kerjasama antara guru dan orangtua sangat penting dalam praktik dan bersifat kolaboratif. Kolaborasi guru dan orangtua memberikan dampak yang sangat positif dalam membantu anak untuk meningkatkan partisipasinya.

Selain itu, hasil penelitian (Oyserman, Brickman, & Rhodes, 2007) menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua yang meningkat dikaitkan dengan hasil akademik

yang lebih baik. Kemudian (Brier, 2007) menjelaskan bahwa keterlibatan orangtua dapat meningkatkan kemampuan orang tua untuk mempengaruhi motivasi akademik anak-anak mereka dengan cara yang positif melalui : (1) Pemberian Dukungan Emosi, (2) Penetapan Harapan yang Sesuai, (3) Pemantau Kemajuan, (4) Berkomunikasi dengan Karyawan Sekolah, (5)) Mempromosikan Penentuan Nasib Sendiri, (6) Membentuk Keterampilan Studi, (7) Membantu Pekerjaan Rumah.

Keterlibatan orang tua yang berarti dalam pendidikan anak-anak dapat meningkatkan proses pendidikan. Orang tua dapat berkontribusi wawasan dan pengetahuan yang melengkapi keterampilan profesional staf sekolah dengan cara yang memperkuat program akademik dan sosial. Namun, untuk inisiatif keterlibatan orang tua agar berhasil, mereka harus menjadi bagian dari proses perbaikan sekolah yang difokuskan secara kontekstual yang dirancang untuk menciptakan hubungan positif yang mendukung perkembangan anak. Di sisi lain, (DePlanty, Coulter-Kern, & Duchane, 2007) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah dianggap kurang penting untuk prestasi akademik anak daripada keterlibatan orang tua saat di

rumah. Selain itu, orang tua menilai diri mereka lebih partisipatif dalam akademis daripada guru

Menurut pendapat Henderson dan Berla tanda-tanda yang paling akurat dari pemahaman siswa di sekolah adalah bukan dikarenakan status sosial tetapi tingkat dimana keluarga siswa mampu untuk menciptakan lingkungan rumah yang dapat mendorong pembelajaran, menunjukkan harapan yang tinggi (tapi masuk akal) untuk pemahaman dan masa depan anak, dan menjadi pendorong pendidikan anak-anak di sekolah dan di masyarakat (Olsen, G. & Fuller, 2003).

Selain itu, Anderson dan Berla telah mengkaji dan menganalisis delapan puluh lima kajian yang telah mendokumentasikan manfaat menyeluruh dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Sebuah keterlibatan orang tua yang direncanakan secara efektif dan diterapkan dengan baik akan memberi manfaat yang sangat banyak bagi orang tua, pendidik, dan sekolah.

(1) Manfaat bagi anak-anak

Anak-anak cenderung lebih paham, tanpa memandang latar belakang suku atau ras, status sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan orangtua. Secara umum anak-anak mendapatkan

peringkat, nilai dan presentasi kehadiran yang lebih baik. Anak-anak secara konsisten mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Anak-anak memiliki harga diri yang lebih baik akan lebih disiplin dan menampakkan pendapat serta motivasi untuk bersekolah. Perilaku positif anak-anak tentang sekolah akan selalu berhasil meningkatkan perilaku baik di sekolah serta mengurangi pelanggaran disiplin. Meminimalkan jumlah siswa yang ditempatkan di pendidikan khusus dan di kelas remedial. Anak-anak dari beragam latar belakang budaya mudah berbaur saat orang tua dan pegawai profesional bekerja sama untuk menjembatani batas antara budaya di rumah dan budaya di sekolah. Siswa SMP dan SMA yang orang tuanya selalu terlibat akan mudah mengatasi masa transisi dan mengurangi angka putus sekolah.

(2) Manfaat bagi orang tua

Antara lain para orang tua meningkatkan interaksi dan diskusi dengan anak-anak mereka dan para orang tua menjadi lebih responsive dan sensitive terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan emosi anak-anak. Para orang tua lebih percaya diri dalam mengasuh dan terampil dalam membuat keputusan. Sebagai orang tua, memperoleh

wawasan tentang perkembangan anak, akan lebih berguna dan menjadi dorongan positif sehingga mengurangi pemberian hukuman pada anak-anak mereka. Para orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tugas pendidik dan kurikulum sekolah. Saat para orang tua sadar tentang apa yang dipelajari anak - anak, mereka dengan senang hati membantu ketika para pendidik meminta mereka terlibat dalam aktivitas pembelajaran di rumah. Persepsi orang tua terhadap sekolah menjadi lebih baik dan memperkuat ikatan serta komitmen dengan sekolah. Para orang tua akan lebih sadar dan menjadi lebih peduli terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan anak-anak mereka ketika para orang tua diminta sekolah untuk terlibat sebagai tim pengambil keputusan.

(3) Manfaat bagi pendidik

Antara lain para pendidik dan kepala sekolah akan mudah mendapat pengalaman memperoleh kewenangan yang lebih tinggi. Para pendidik dan kepala sekolah selalu mendapatkan penghargaan yang lebih baik untuk profesi mereka dari para orang tua. Keterlibatan orang tua yang konsisten membuat peningkatan komunikasi dan hubungan antara para orang tua, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Pendidik dan kepala sekolah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai budaya keluarga dan keberagamannya, dan mereka membuat penghargaan yang dalam untuk kemampuan dan waktu para orang tua. Pendidik dan kepala sekolah dapat melaporkan peningkatan hasil kinerja mereka.

(4) Manfaat bagi sekolah

Sekolah yang aktif melibatkan para orang tua dan masyarakat mudah mewujudkan reputasi yang baik di masyarakat. Sekolah juga lebih berpengalaman dalam dukungan masyarakat. Program-program sekolah yang mendorong dan mendukung para orang tua selalu bertindak lebih baik dan memiliki program dengan kualitas tinggi daripada yang tidak melibatkan para orang tua.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian mengenai manfaat keterlibatan orangtua memberikan pemahaman bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak memberikan manfaat yang banyak bagi berbagai pihak. Baik untuk anak pada khususnya, untuk orangtua, pendidik dan juga sekolah. Selain itu, keterlibatan orangtua di rumah untuk mendukung pendidikan anak lebih memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan prestasi akademik anak. Artinya bahwa dukungan orangtua dalam pendidikan

anak yang dilakukan di rumah akan lebih berdampak pada cara belajar anak, karena dukungan di rumah dari orangtua dapat dilakukan secara lebih intens.

f. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orangtua

Beberapa faktor berdasarkan hasil penelitian Hoover-Dempsey dan Sandler menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi proses pencapaian keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak (Green, Walker, Hoover-Dempsey, & Sandler, 2007) yaitu :

1. Motivasi

Orangtua akan terlibat pada pendidikan anak ketika ada kondisi yang mendorong orangtua untuk terlibat dalam proses belajar dan sekolah anak. Kondisi tersebut terkait dengan konstruksi peran dan tanggungjawab orangtua yang mencakup aktivitas peran orangtua dan pengalaman orangtua saat sekolah dulu. Selain itu juga didorong oleh keyakinan orangtua bahwa orangtua dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi keberhasilan pendidikan anak.

2. Persepsi Orangtua

Orangtua akan terlibat karena mempunyai persepsi dalam menanggapi beberapa permintaan, kesempatan serta iklim yang menghendaki keaktifan

dan sambutan dari orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anak, baik dari sekolah maupun anak itu sendiri. Seperti apa orangtua mempersepsikan undangan yang melibatkan mereka, maka seperti itulah orangtua akan terlibat dalam pendidikan anak.

3. Konteks Hidup Orangtua

Orangtua akan terlibat ketika memiliki kesempatan berdasarkan konteks hidup yang mereka miliki. Konteks hidup tersebut memberikan pengaruh bagi keputusan orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anak. Konteks mencakup tingkat pendidikan, ketrampilan, rasa rendah diri orangtua, jarak rumah dan waktu. Keterlibatan orangtua dalam program pendidikan orangtua dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor individu, faktor penyedia layanan, faktor program dan faktor lingkungan (Mccurdy, Karen & Daro, 2004).

Oleh karena itu, faktor - faktor yang berpengaruh terkait dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak tidak terlepas dari kesadaran orangtua akan kewajiban terhadap anak yaitu salah satunya adalah menjadi pendidik anak. Kemudian juga tidak dapat terlepas dari cara pandang orangtua terhadap peran dan pendidikan anak. Ketika orangtua sudah sadar akan kewajiban dan memiliki pemahaman bahwa

pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggungjawab satuan pendidikan saja. Orangtua sebagai orang dewasa juga tidak terlepas dari aktivitas yang hanya berkaitan dengan kebutuhan. Sehingga orangtua terlibat dalam pendidikan anak hendaknya menjadi kebutuhan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu & Uhbiyatu, N. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Za'Balawi, S. M. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.
- Brier, N. (2007). Motivating children and adolescents for academic success: A parent involvement program. *Motivating Children and Adolescents for Academic Success: A Parent Involvement Program*.
- Bronfenbrenner., U. (1979). *The Ecology of Human Development*. America: Harvard university press.
- Chun, K. H. R. & O. B. (2003). *Parenting Beliefs, Behaviors, and Parent Child Relations*. New York: Psychology Press.
- DePlanty, J., Coulter-Kern, R., & Duchane, K. a. (2007). Perceptions of parent involvement in academic achievement. *Journal of Educational Research*, 100(6), 361-368. <https://doi.org/10.3200/JOER.100.6.361-368>
- Deslandes, R., & Bertrand, R. (2005). Motivation of parent involvement in secondary-level schooling. *Journal of Educational Research*, 98(3).
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ellis, M., Lock, G., & Lummis, G. (2015). Parent-Teacher Interactions: Engaging with Parents and Carers. *Australian Journal of Teacher Education*, 40(5). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14221/ajte.2015v40n5.9>
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Fiessa, J. (2012). Parental Involvement: What count, Who Counts It

- & Does It Help? *Education Canada*, 48(2), 18–21.
- Friedman, M. M. (1988). *Keperawatan Keluarga; teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Gael, L. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Goode., W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Green, C. L., Walker, J. M. T., Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2007). Parents' motivations for involvement in children's education: An empirical test of a theoretical model of parental involvement. *Journal of Educational Psychology*, 99(3), 532–544. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.3.532>
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*. Bandung: Rosdakarya.
- Hoover-Dempsey, K.V., Walker, J.M.T., Sandler, H.M., Whetsel, D.R., Green, C.L., Wilkins, A.S., & Clossen, K. (2005). Why Do Parents Become Involved? Research Findings and Implications. *The Elementary School Journal*, 106(2).
- Huberman, B. (2002). Growth and Development, Ages 13 to 17- What You Need to Know. Retrieved from www.themediaproject.com/facts/development/0_3.htm
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Johnetta, W. M., Pamela, S., & Chenyi, Z. (2011). Accessible Family Involvement in Early Childhood Programs. *Dimensions of Early Childhood*, 39(3), 21–26.
- Keith, S. & R. H. G. (1991). *Education Management and Participation*. Boston: Allyn and Bacon.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2011). *The Adult Learner (6th ed.)*. Burlington, MA: Elsevier.
- Krori., S. (2011). Developmental Psychology. *Homeopathic Journal*, 4(3), 420.
- Masqood, R. W. (1998). *Mengantar Remaja Ke Syurga*. Bandung: Mizan.
- Mccurdy, Karen & Daro, D. (2004). Parent Involvement in Family Support Programs: An Integrated Theory. *Family Relations*, 50, 113–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2001.00113.x>.
- Molloy, Patty, C. (1995). *Building Home, School, Community Partnerships: The Planning Phase* (U. D. of E. Office of

- Educational Research and Improvement, Ed.). Texas.
- Monks A.M.P, F. . & K. S. R. H. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Bulaksumur.
- Munir., Z. (2010). *Pengertian Orang Tua*. Bandung: Refika Aditama.
- Olsen, G. & Fuller, M. L. (2003). *Home-School Relations: Working Successfully with Parent and Families. (2nd ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Oyserman, D., Brickman, D., & Rhodes, M. (2007). School success, possible selves, and parent school-involvement. *Family Relations*, 56(December), 479–489. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2007.00475.x>
- Patmonodewo., S. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2002). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan informal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- Sujarwo. (2015). Strategi Pembelajaran Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*.
- Suryosubroto., B. (2006). *Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Teressa M. Mc Devitt, J. E. O. (2002). *Child Development and Education*. Ohio: Merince Prentice Hall.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan., A. N. (1992). *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- White, J. A. & G. W. (1995). Community Colaboration : If It Is Such a Good Idea, Why Is It so Hard to Do? *Educational Evaluation and Policy Analysis.*, 17(1), 23–38.

BIOGRAFI PENULIS



Erma Kusumawardani, lahir dari rahim sosok wanita tangguh. Atas ridho Allah SWT, ia berhasil menamatkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta dengan memperoleh gelar sarjana pendidikan. Menyelami ilmu pendidikan nonformal dan informal menjadi pilihan studi lanjutnya. Pilihan pada konsentrasi pendidikan keluarga di latarbelakangi oleh ketertarikannya pada dunia anak dan keluarga. Akhirnya pada tahun 2018, ia mendapatkan gelar magister pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini ia sedang mendalami perannya sebagai seorang tenaga pendidik. Menulis masih menjadi aktivitas yang menantang baginya untuk menghasilkan sebuah karya yang bermakna. Sosok yang lebih menghargai arti ‘proses’ ini tidak mengenal kata lelah di setiap langkah untuk meraih doa dan harapan keluarganya.



CV. Bayfa Cendekia Indonesia



9 786235 900469



bayfa
education.com

Professional - Innovative - Collaborative



bayfaeducation.com



@bayfaeducation



@bayfaeducation